

PENGAJARAN SASTRA DI SEKOLAH MENENGAH POTRET BURAM NASIB SASTRA KITA

Suyanto

SMP Negeri 1 Genteng, Banyuwangi
email: yantogaruda12@gmail.com

ABSTRAK

Pengajaran sastra di Sekolah Menengah (SMP dan SMA/SMK) di masa lalu, kini, dan yang akan datang sungguh memprihatinkan. Ini terlihat pada aspek strategi pembelajaran, kinerja para guru bahasa, sarana-prasarana. Fenomena ini menjadi menarik perhatian banyak pihak, pasca 2007 lalu pemerintah menggelontorkan tambahan kesejahteraan dalam bentuk tunjangan sertifikasi guru sebesar gaji pokok setiap bulan, baik guru PNS maupun guru non-PNS. Fenomena bertambahnya kesejahteraan tidak berkorelasi positif dengan meningkatnya etos kerja guru, dan produk karya-karya sastra yang dihasilkan oleh siswa atau oleh keduanya. Kendala yang dihadapi oleh guru sastra cukup beragam, diantaranya terbatasnya koleksi pustaka sastra di sekolah, koran belum masuk sekolah, dan kurusnya koleksi di perpustakaan sekolah. Sungguh sebuah ironi yang memalukan. Siapakah yang harus bertanggungjawab atas keadaan ini?

Kata kunci: *Pengajaran sastra, potret buram, nasib sastra Indonesia.*

ABSTRACT

Dilemmatic evidence that the teaching of literature, teachers teaching ethos and infrastructure have come to a dead end. These have caused the teaching of literature at the junior and senior high school levels became apprehensive now and then and even in the past. Due to the phenomenon, government tried to take an action by giving fund in form of certification for permanent (PNS) and non permanent teachers. This action, however, doesn't seem to have any positive correlation toward the betterment of teachers teaching ethos, and literary works of both teachers and students. A lot of obstacles teachers have faced dealing with the teaching of literature; limited school literature collections, as well as the library, and there hasn't been any newspaper available at schools. A big question needs to be replied, "Whose to be blamed for this?". Abundant of strategies are available for teaching literature in Bahasa Indonesia. Among those are relevant for literature teaching in Bahasa Indonesia namely group summary, attention gather, synergy teaching, debate, pair work and Jigsaw model.

Keywords: *literature teaching, apprehension, the life of literature in Bahasa Indonesia.*

1. PENDAHULUAN

Dalam mengajarkan sastra, setiap pendidik harus memiliki siap menjadi pemerhati, penulis, peneliti, dan pegiat sastra (termasuk guru atau dosen bahasa dan sastra Indonesia). Setidak-

tidaknya bagi siswa, mahasiswa, guru, atau dosen yang ingin berkonsentrasi ke wilayah sastra sebagai objek kajian atau objek pembelajaran di lembaga pendidikan.

Sudah sepuluh tahun terakhir ini pembelajaran sastra di sekolah mengalami *stagnan*, gagal di tengah jalan. Bahkan para pengamat lain menyebut yang gagal tidak hanya pembelajaran sastra, tetapi juga pembelajaran bahasa Indonesia (kebahasaan atau linguistiknya).

Penjelasan di atas bukanlah mengada-ada, tetapi terbukti bahwa jika dilihat dari perolehan Ujian Nasional anak-anak di SMP maupun MTs dan SMA/SMK/Madrasah Aliyah, tidak ditemukan sebuah sekolah yang siswanya berhasil memperoleh nilai 100 untuk pelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Verifikasi dari sisi hasil ujian nasional ini tentu bisa menjadi bukti nyata bahwa pembelajaran bahasa (dan sastra Indonesia) telah mengalami kegagalan fatal di tingkat sekolah menengah. Alasan penulis menyebut dua lembaga milik Departemen Agama dalam konteks ini adalah, karena sejak lama Departemen Agama menyerahkan kepercayaan pengujian akhir nasional di lembaga pendidikannya kepada Departemen Pendidikan Nasional (sekarang Depdikbud). Dengan demikian makin nyata, bahwa di dua Departemen itu telah gagal mengantarkan siswa-siswinya mendapatkan nilai 100 bulat untuk bahasa Indonesia. Mendikbud, Muhammad Nuh, dalam acara pembukaan Kongres Bahasa Indonesia ke-10 di Hotel Grand Sahid Jaya Jakarta

28 Oktober 2013, menjelaskan bahwa hasil Ujian Nasional tahun 2012 bidang studi Bahasa Indonesia untuk siswa SMA kelas IPA adalah 6,8 sementara bahasa Inggris 71, untuk kelas IPS sama saja nilai bahasa Indonesianya lebih rendah daripada Bahasa Inggris (Kompas, 29 Oktober 2013 halaman 12). Bagaimana dengan program sertifikasi guru?. Apakah sudah bisa menopang prestasi belajar anak-anak karena guru-gurunya diberi kesejahteraan yang berlebih?. Belum ada korelasi positif dan signifikan dari kucuran dana pemerintah yang digelontorkan sejak tahun 2007 tersebut.

Tulisan ini dibuat dengan maksud untuk mengingatkan semua pendidik, bahwa nasib pembelajaran bahasa (dan sastra) Indonesia sebenarnya buram dan nasib sastra Indonesia masih sangat memprihatinkan. Pembelajaran materi sastra telah dipangkas menjadi lebih sedikit di Kurikulum 2013. Sementara para pemerhati asing sangat mencintai dan menaruh perhatian yang tinggi dalam mempelajari kebudayaan Indonesia, di sisi lain, para pengguna bahasa Indonesia di tanah air *apatitis* terhadap perkembangan bahasa Indonesia sedangkan bahasa asing (terutama bahasa Inggris) sangat diunggulkan dan merasa amat bergengsi menggunakan (Kompas, 24 Januari 2012 halaman 44 dan 45 B).

2. PEMBAHASAN

Masalah yang penulis angkat dalam artikel ilmiah ini adalah (1) Bagaimana nasib pembelajaran sastra Indonesia di masa lalu, kini, dan yang akan datang?, (2) Kendala-kendala apa yang dihadapi oleh para guru di lembaga sekolah (lembaga pendidikan) belakangan ini?, dan (3) Strategi belajar mengajar yang diharapkan dapat membangkitkan gairah belajar bahasa (dan sastra) di lingkungan sekolah apa saja?

A. Nasib Pembelajaran Sastra Indonesia

Penyebutan masa lalu dalam tulisan ini yang dimaksud adalah masa sebelum reformasi (terjadi pada hari Jumat legi, 21 Mei 1998), ketika negeri ini masih dipimpin oleh presiden Soekarno dan penggantinya Soeharto atau yang secara politik disebut pemerintahan Orde Lama dan Orde Baru. Sedangkan masa kini yang dimaksud adalah masa reformasi (setelah tergulingnya rezim Orde Baru) hingga sekarang ini, dan penyebutan yang akan datang adalah sebuah optimisme besar di dunia sastra setelah kondisi sekarang ini, namun bukan merupakan prediksi atau ramalan para petinggi sastra, dosen sastra, apalagi guru sastra.

Sastra sebagai sebuah hasil kebudayaan mendapat perhatian yang serius di masa Bung Karno, bahkan Chairil Anwar adalah salah satu penyair muda yang sangat dekat dengan presiden pertama Indonesia itu. Sampai-sampai ia mengarang puisi berjudul

“Menjaga Bung Karno, Menjaga Bung Hatta, Menjaga Bung Syahrir”. Sastra benar-benar menjadi objek yang dijadikan media untuk mendidik dan mengajar bangsa untuk berani, jujur, bersemangat, pantang menyerah, rela berkorban, serta mencintai negara dan bangsa secara *kaffah*. Karena itu tidak heran, dalam sejarah nasional kita mengenal nama menteri yang menangani pendidikan adalah Menteri Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan atau PPK (Kemendiknas, 2010: 39). Namun karena seringnya pergantian kabinet (menteri PPK) di masa demokrasi parlementer, maka pembelajaran sastra pun tidak kondusif dilakukan di masa orde lama.

Sastra di jaman orde baru dianggap sebagai media yang penting untuk menghaluskan budi pekerti siswa (dan warga negara) melalui karya-karya sastra yang diciptakan oleh sastrawan besar pada jamannya. Kondisi politik yang melingkupi masa yang berkuasa selama 32 tahun itu sangat memberi tempat kepada sastrawan-sastrawan yang tidak menentang arus, atau yang suka menyindir dan menentang akan menemukan nasibnya yang mengenaskan. Dapat dicontohkan misalnya sastrawan besar Pramudya Ananta Toer yang menjadi tahanan politik karena condong pada aliran komunis, sedangkan penyair Wiji Thukul yang sampai kini hilang disandra pemerintah orde baru karena selalu

mengkritik dengan pedas pemerintahan orde baru melalui karya-karya puisinya, terutama kritikan ditujukan pada Golongan Karya (Golkar) yang oleh Thukul dianggap hanya janji-janji omong kosong belaka (Kompas, 5 November 2007 halaman 44 dan 45 B). Thukul dihilangkan paksa oleh rezim orde baru pada tahun 1998, tiada jejak, hanya potongan-potongan pertemuan yang selalu diingat orang.

Puisi Nganthi Wani (putri Wiji Thukul yang kini kuliah semester akhir di Universitas Sanata Dharma Yogyakarta yang juga aktivis Korban Penghilangan Paksa oleh Orde Baru) adalah sebagai berikut. Puisi ini ditulis ketika sang Ibu meratapi ayahnya yang tak kunjung pulang karena penghilangan paksa oleh pemerintahan Orde Baru.

*Apa semua lelaki itu brengsek
kekasihku?*

*Jangan marahi aku, jika aku
bertanya hal itu*

*Karena aku melihat dari
bejatnya mertua tetanggaku*

*Yang menghamili pacar anak
laki-lakinya*

*Apa semua lelaki itu brengsek
kekasihku?*

*Jangan marahi aku jika aku
bertanya hal itu*

*Karena aku melihat dari koleksi
VCD dan majalah porno teman
sekelasku*

*Yang di dalamnya tak pernah
memuat wajah asli pemain
laki-laki*

W.S Rendra dan Arswendo Atmowiloto, dan teman-teman lainnya acap kali keluar masuk penjara karena suka menentang arus pemerintah Orde Baru bahkan mereka harus dicekal tidak boleh turun ke daerah-daerah. Fenomena inilah yang menyebabkan kondisi pembelajaran sastra sering terganggu, bahkan penulis sendiri mengalami pada masa jayanya orde baru, buku-buku karangan Pram dilarang dibaca oleh para guru, apalagi siswa. Hingga kondisi ini berujung pada gagalnya Pram mendapatkan Penghargaan Nobel Sastra di Norwegia. Sastra di jaman ini makin tercabik-cabik, walaupun di sisi lain bermunculan sastrawan-sastrawati muda belia yang bercorak otodidak, bukan produk Perguruan Tinggi Sastra.

Taufiq Ismail, salah satu orang di masa ini selain Jacob Sumardjo yang banyak berbicara akan pentingnya pengajaran sastra di lembaga sekolah. Ia menciptakan berbagai momen kesastraan yang bergaung secara nasional, antara lain Sastrawan Bicara Siswa Bertanya (SBSB) dilaksanakan sejak tahun 2000 keliling Indonesia dengan sponsor *Ford Foundation* (Hardiningtyas, 2008: 113). Penggalakan pemakaian majalah *Horison* terbitan Jakarta ke lembaga sekolah dan Pondok Pesantren, penggalakan diskusi-diskusi sastra, dan puluhan kegiatan kesastraan lainnya yang produktif dan mengena pada anak dan perkembangan masa

remaja di Indonesia. Sastrawan yang pernah menggunakan *pseudoname* Nur Fajar itu sangat mengharapkan guru yang matang dalam bersastra. Guru sebaiknya tidak hanya mengajarkan hafalan persoalan tata bahasa dan pengetahuan kebahasaan saja, akan tetapi ia harus menguasai materi kesastraan serta menciptakan karya sastra sendiri. Jika demikian keberadaannya dunia sastra di tanah air, maka sastra akan terus hidup mendampingi perjalanan bangsa sampai kapan pun. Taufiq menyebut bahwa sastra diajarkan di sekolah-sekolah di Indonesia dengan nol buku, artinya bahwa umumnya pengajaran sastra dilaksanakan tanpa penguasaan membaca karya sastra sampai tamat apalagi dibahas sampai tuntas. Sementara itu sastrawan dan budayawan Ajip Rosidi, pendiri Yayasan Kebudayaan Rancage di Bandung, menyebut bahwa timbul banyak keluhan dari para pengajar atau sastrawan tentang masih kurang memadainya pengajaran sastra, baik di Sekolah Menengah maupun di Perguruan Tinggi (Suhita, 2010: 14). Alhamdulillah tiga tokoh sastra nasional itu (Taufiq Ismail, Jacob Sumardjo, dan Ajip Rosidi) masih segar bugar menyapa kaum muda bangsa hingga detik ini.

Pada tahun 1997 (bulan Juli hingga Oktober) Taufiq mewawancarai 13 orang tamatan SMA di 13 negara. Hasil akhir wawancara sebagai berikut: Rusia

12 judul buku sastra yang wajib dibaca oleh anak-anak SMA, Perancis 20-30 judul buku sastra, Belanda 30 judul, Swiss 15 judul, Jerman 2 judul, Amerika Serikat 32 judul buku sastra, Kanada 13 judul, Brunei Darussalam 7 judul, Singapura 6 judul, Malaysia 6 judul, Thailand Selatan 5 judul, Jepang 15 judul, dan Indonesia nol (0) judul.

Bagaimana pembelajaran sastra di masa kini? Di masa SBY pembelajaran sastra masih berjalan baik sebagaimana masa sebelumnya. Namun persoalan tangkap-menangkap terhadap sastrawan tidak dijumpai di jaman ini, karena memang tidak ada sastrawan yang vocal dan menentang kebijakan-kebijakan pemerintah juga karena adanya HAM yang menjadi dasar pertimbangan hukum untuk menghormati hakikat kemanusiaan. Seandainya pun ada, tidak akan diperlakukan sebiadab masa sebelumnya. Karena pemerintahan reformasi adalah pemerintah yang terbuka dan *legawa* menerima kritik sepedas dan setajam apa pun. Penulis menilai, dalam dua periode kepemimpinan SBY masih belum memberikan perhatian penuh kepada sastrawan di seluruh tanah air. Tetapi secara tersurat, ia telah memberikan *support* yang besar kepada para guru (termasuk guru bahasa dan sastra Indonesia) dalam bentuk tunjangan sertifikasi. Namun demikian, sastrawan kelas nasional belum mendapat

perhatian serius pemerintah. Sebagai bukti ketika Putu Wijaya dan Sitor Situmorang tergeletak sakit di rumah sakit dengan penderitaan penyakit yang serius, pemerintah tidak memberikan bantuan yang meringankan penderitaan mereka dan keluarganya, kecuali kolega-kolega mereka yang peduli *ngamen* untuk mendapatkan dana perawatan sakit. Hal ini juga pernah terjadi pada seniman musik Frengky Sahilatua, yang sakit parah tetapi tidak mendapat perhatian pemerintah dan negara. Karena itu perlu wacana undang-undang negara yang memberikan perhatian penuh kepada warga negara dengan status sastrawan, seniman, budayawan. Tulisan sastrawan Taufiq Ikram Jamil berjudul *Mengakhiri Pembiaran Sastra* (Kompas, Sabtu 29 Desember 2012 halaman 6) merupakan bukti nyata akan kurangnya perhatian pemerintah pusat kepada pemberdayaan sastra dan sastrawannya di negeri ini. Karena itu diperlukan payung hukum untuk kepentingan yang satu ini. Sementara itu perubahan sebutan departemen dari Pendidikan, Pengajaran, dan Kebudayaan menjadi Pendidikan dan Kebudayaan (jaman Teuku Sjarief Thajib tahun 1974 sampai Juwono Sudarsono tahun 1998), kemudian Pendidikan Nasional (jaman Yahya Muhaimin hingga Bambang Sudibyo), yang kemudian berubah lagi menjadi Pendidikan dan Kebudayaan (jaman Anies Baswedan hingga sekarang ini) menunjukkan

ketidakkonsistennya pemerintah pusat di wilayah kementeriannya atau dalam penyebutan lembaga kabinet. Bahkan barangkali kurang pahamiya pemerintah tentang istilah pendidikan, pengajaran, kebudayaan, dan pendidikan nasional padahal Depdiknas mempunyai lembaga Pusat Bahasa (sekarang berubah lagi namanya Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa) yang bisa diajak bicara tentang persoalan istilah kebahasaan ini.

Pengajaran sastra Indonesia di masa yang akan datang sangat ditentukan oleh pemerintah. Namun jika pemerintah (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan) selalu mengubah-ubah kurikulum sekolah, maka jalan pembelajaran dan pengajaran sastra akan terkatung-katung di negeri ini. Apalagi Kurikulum Pendidikan tahun 2013 yang diberlakukan secara menyeluruh dan serentak di tanah air, tidak memberikan ruang berpikir dan berekspresi warga negara di wilayah kesastraan. Keprihatinan akan muncul di pelbagai tempat dan jenjang setiap lembaga pendidikan atau lembaga sekolah. Ujung-ujungnya, sastra tidak mampu memberikan pengajaran dan mencerdaskan emosional peserta didik hingga menjadi warga belajar yang santun dan berbudi-pekerti luhur. Siswa akan rabun sastra, sedangkan sastra terabaikan menjadi benda mati yang tidak mampu berbuat apa-apa, kecuali ditekuni secara otodidak oleh segelintir

orang saja diantara jutaan warga belajar di tanah air. Terlebih parah lagi, pemerintah tidak memberikan perhatian maksimal kepada para sastrawan yang telah berjasa besar dalam membesarkan negeri ini. mereka berceceran ke luar negeri untuk mencari nasib yang baik sebagai seorang pengarang, sebagai contoh Almarhum Achdiat Kartamihardja (pengarang roman *Atheis*) menjadi dosen tamu di ANU Australia, karena di negeri sendiri kurang diperhatikan. Pakar sastra Maman S. Mahayana (guru besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Indonesia) telah menjadi dosen tamu yang sangat dielu-elukan di Hankuk University, sebuah Perguruan Tinggi yang memiliki kampus di dua lokasi yaitu di Seoul dan di Yong In. Tahun 1964 Universitas ini dibuka dan memprakarsai pengkajian karya-karya sastra modern Indonesia. Setiap tahun Universitas menerima 75 mahasiswa yang konsen pada sastra modern Indonesia terutama karya Pram yang juga telah diterjemahkan ke dalam bahasa Korea pada tahun 1986 (Kompas, 24 Januari 2012 halaman 12). Maman lebih betah tinggal di sana walaupun di negeri milik orang lain. Demikian juga, lembaga kesastraan di Indonesia tidak ada wadah yang merawat dan melestarikan sebagaimana yang telah dimiliki oleh Malaysia misalnya. Di negeri Jiran ini ada lembaga Gapena (Gabungan Penulis Nasional),

yang mewadahi para penulis atau pengarang sastra di Malaysia (Warta GAPENA, *The Federation of National Writers Associations of Malaysia*, nomor 8915/11/2001 halaman 7). Sepulang Maman, kini penyair Tengsoe Tjahjono yang juga sastrawan Unesa menggantikan terbang ke Korea Selatan.

Menurut Ismail (1996: 3-4), pembelajaran sastra yang tidak sampai pada siswa-siswi disebabkan oleh sepuluh hal berikut ini.

- a) Cara mengubah porsi pengajaran bahasa di tingkat Sekolah Menengah (SMP/SMA/SMK), dimana pengajaran sastra diselipkan;
- b) Guru-guru bahasa yang bertugas secara sekunder mengajarkan sastra, sebenarnya tidak disiapkan penuh, tidak dilatih tuntas, untuk mengajarkan sastra;
- c) Pelatih atau dosen calon guru bahasa bukan guru sastra, lebih parah lagi tidak ada dosen sastra yang melatih mahasiswa calon guru sastra di SMP-SMA;
- d) Siswa-siswi tidak pernah mendapat kesempatan untuk masuk di kelas secara nikmat, menyenangkan dan bergairah mengapresiasi karya sastra dengan leluasa;
- e) Dalam pembelajaran sastra, tujuan akhir pendidikan adalah anak lulus dalam ujian saja, maka pengetahuan siswa kita tentang

- sastra adalah tentang ringkasan novel dan pilihan ganda;
- f) Pengajaran sastra di Sekolah Menengah adalah pengajaran dengan 0 (nol) buku, dalam konteks demikian, pendidikan dan pengajaran (sastra) di negeri ini benar-benar buram;
 - g) Pelajaran mengarang adalah anak tiri kita yang kurus kurang makan, sakit kronis, dan dilupakan serta terlunta-lunta;
 - h) Menulis laporan, mengarang, dan sejenisnya adalah tugas yang dianggap memberatkan siswa, sebagaimana menulis skripsi di kalangan mahasiswa merupakan hukuman berat baginya;
 - i) Pelajaran sastra dilepaskan dari pelajaran bahasa, lalu berdiri sendiri, pada saatnya sama tegaknya dengan pelajaran matematika, dan biologi; dan
 - j) Situasi patologis ini sudah kita idap selama 62 tahun (dihitung dari bulan Januari 1950), jika kita tidak tega membiarkan sastra dalam kondisi demikian, maka sebenarnya tidak segera mati sastra kita, namun perlu penyembuhan bertahap, tetapi seperti kerakap di atas batu.

Senada dengan Ismail, Saadie (1997: 6-13) masih menyatakan keprihatinannya tentang evaluasi akhir pembelajaran bahasa dan sastra di Indonesia. Ia tidak berani menyatakan bentuk atau formula evaluasi yang

cocok dengan tujuan akhir pembelajaran sastra Indonesia di Sekolah Menengah (terutama SMA/SMK/MA), karena orientasinya pada pendapatan nilai, bukan keterampilan menulis (mengarang), membaca, menyimak, dan berbicara yang mengkristal dalam keterampilan mengapresiasi serta mengarang sastra. Karena itu, sesuai keinginan Taufiq Ismail di atas, Saadie mendukung agar materi sastra (Indonesia) dipisah dengan materi ajar bahasa (Indonesia), dan tampaknya kurikulum 2013 sudah memberi lampu hijau.

Dari kenyataan ini semua, pembelajaran sastra Indonesia ke depan, diharapkan menemukan bentuk dan jatidiri yang mapan, sehingga sastra mampu menyentuh sendi-sendi dasar siswa di Sekolah Menengah (pertama dan atas) akan kerinduannya pada dunia imaji, cerita masa lalu bangsa ini, bentuk-bentuk karya sastra, apresiasi, serta arah pembelajaran sastra yang sesuai dengan kebutuhan subjek didik.

B. Kendala-kendala Para Guru bahasa Indonesia

Pada galibnya, pembelajaran sastra kecuali tidak di daerah terpencil atau daerah terluar Indonesia, dapat berjalan dengan baik, apalagi di kota-kota besar. Sarana dan prasarana sudah terpenuhi, namun kualitas guru-gurunya masih menjadi tanda tanya besar. Ada ditemukan beberapa Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas

pelajaran bahasa Indonesia diajarkan oleh guru yang bukan faknya. Sarjana PKn dan sarjana Pendidikan Sejarah mengajar bahasa dan sastra Indonesia (sepanjang rentang tahun 1998-2006). Orang menyadari, bahwa jika dilihat kemampuan atau kompetensinya, guru bidang studi apa pun yang siap mental mengajarkan bahasa Indonesia masih ada kesempatan terbuka. Di sisi lain memang ditemukan kasus sarjana pendidikan bahasa Indonesia belum matang mentalnya mengajar di kelas, sementara ada guru fisika, biologi, kimia, matematika dengan mahir mengajar ekstrakurikuler seni teater atau drama. Ini kasus nyata di lapangan yang tak dapat dipungkiri. Lalu dikemanakan wajah guru bahasa Indonesia dalam konteks kasus demikian?. Apa ia masuk ke prodi bahasa Indonesia jenjang S-1 memang setengah-setengah, atau belajarnya sepanjang usia kuliah ala kadarnya?. Ada kasus lain, guru bahasa Indonesia yang mahir mengajar tetapi malas melakukannya sebagai kewajiban karena lebih mengutamakan menjadi pengurus wakil kepala di bidang misalnya sarana prasarana, atau humas yang dekat dengan arogansi jual beli bangku sekolah untuk anak yang tidak mampu menembus di sekolah favorit tertentu. Ini banyak terjadi di lapangan di berbagai daerah tanah air, sehingga ada MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) yang hanya jalan di tempat

gara-gara ditinggal begadang oleh pengurusnya yang sibuk menjadi pengurus teras di sekolahnya. Nasib anak didik kurang diperhatikan dengan baik, lalu siapa yang harus disalahkan?

Permasalahan yang kedua ini seharusnya tidak menjerus ke satu ranah para guru bahasa dan sastra Indonesia saja, akan tetapi juga harus disebut buku-buku sastra (sarana dan prasarana), kondisi murid (sikapnya kepada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dan guru bahasanya), serta kurikulum yang berubah-ubah karena mengikuti rotasi pergantian menteri pendidikan.

Jika demikian maka minimnya buku-buku sastra yang sampai pada sekolah atau pada anak didik akan menjadi kendala nyata juga. Sebuah sekolah yang perpustakaannya tidak menyediakan buku-buku sastra, atau pernah ada tetapi sering dipinjam para guru hingga *lenyap*, akan menjadi kendala fatal pembelajaran sastra di sekolah. Sikap apatisisme siswa pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia, meremehkan guru-guru bahasa Indonesia dan mengangkat setinggi-tingginya mata pelajaran matematika, fisika, kimia, sains dan sejenisnya adalah faktor penyebab pula akan gagalnya pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia. Berdasarkan sinyalemen di atas, dapat ditekankan bahwa penyebab gagalnya pembelajaran bahasa dan sastra di sekolah sebagai berikut.

- a) Kurangnya sarana pendukung materi pelajaran yang terkait;
- b) Sikap apatisisme siswa kepada materi pelajaran dan merendahkan martabat guru bahasa Indonesia;
- c) Kurikulum yang sering berubah-ubah dan menyentuh fundamen pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia;
- d) Sering gonta-ganti kabinet (menteri pendidikan dan pengajaran, menteri pendidikan dan kebudayaan, diganti menteri pendidikan nasional, kembali lagi ke menteri pendidikan dan kebudayaan) yang terkesan membingungkan anak bangsa terutama saat menghafalkan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) atau Pengetahuan Umum.

C. Alternatif strategi belajar mengajar yang digunakan

Ada banyak strategi atau siasat mengajarkan materi bahasa dan sastra Indonesia di kelas. Sedikitnya ada sejumlah 48 strategi belajar yang bisa dilaksanakan oleh guru di dalam dan di luar kelas (Zaini, 2005: 2). Diantara strategi belajar mengajar tersebut yang relevan untuk pembelajarn sastra di Sekolah Menengah adalah *Group Resume* atau resume kelompok, *Inquiring Minds Want to Know* atau Bangkitkan minat, *Guided Note Taking* atau Pengajaran Sinergis, *Aktive Debate* atau debat aktif, *Point-Counterpoint*

atau Debat Pendapat, *Jigsaw Learning* atau Belajar Model Jigsaw, dan *Practice-Rehearsal Pairs* atau Praktik Berpasangan.

Strategi yang sering digunakan oleh para guru Bahasa Indonesia di kelas adalah model *Jigsaw Learning*. Sudah menjadi rahasia umum, karena model ini dianggap simple dan akrab dengan lingkungan anak (siswa bahkan mahasiswa). Sedangkan yang paling sering dipakai adalah metode ceramah. Metode ini konvensional tetapi masih dicintai oleh para guru yang suka mendongeng ke sana ke mari di depan kelas tanpa mengacu pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Belum merasa menjadi guru bagi murid-muridnya kalau belum berceramah di depan mereka.

Dengan beragamnya strategi mengajar yang ditawarkan oleh pakar pendidikan, maka respon para guru bahasa dan sastra Indonesia yang baik dan lebih bijak adalah, mempelajari beragam metode mengajar itu, memilah, memilih, dan mengkritisi kelebihan dan kelemahannya. Selanjutnya setelah menemukan pilihan strategi mengajar, lakukan di dalam dan di luar kelas dalam rangka meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran bahasa Indonesia terutama sisi materi sastra yang diharapkan mampu meningkatkan kehalusan budi dan kepekaan rasa para siswa, sehingga tumbuh rasa cintanya

kepada kebudayaan bangsa yang berdasar dan berprinsip kepada Bhinneka Tunggal Ika. Dalam konteks demikian, guru sastra harus mahir memilih strategi mengajar yang relevan dengan materi ajar di setiap tatap muka.

3. SIMPULAN

Pembelajaran bahasa dan sastra di masa lalu, kini, dan yang akan datang masih mencari format dan bentuk. Materi sastra kurang diminati oleh siswa-siswi kita. Pelajaran bahasa dan sastra Indonesia banyak diremehkan oleh siswa, sehingga nilai akhir siswa pada mata pelajaran ini sangat jauh dari sempurna dibanding nilai Bahasa Inggris. Pembelajaran sastra perlu dipisah dengan pembelajaran bahasa, dan diharapkan pada saatnya nanti kedua sisi (bahasa dan sastra) akan sama tegaknya sebagaimana tegaknya materi pelajaran matematika dan biologi misalnya.

Kendala-kendala yang dihadapi dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia adalah kurangnya materi ajar bahasa dan sastra (atau nol buku), kompetensi guru sastra yang masih rendah, pergantian kurikulum, dan kebijakan pemerintah yang selalu berubah-ubah.

Pada hakikatnya banyak strategi mengajar yang bisa digunakan oleh pengajar sastra di kelas maupun di luar kelas dalam pembelajaran di Sekolah Menengah. Empat puluh delapan

strategi mengajar yang telah ditemukan para ahli tersebut bisa dipilih sesuai selera guru sastra, namun yang prinsip bahwa di setiap materi pelajaran hendaknya menggunakan strategi yang cocok dan berbeda dalam setiap tatap muka.

DAFTAR RUJUKAN

- Andayani. 2008. *Pembelajaran Apresiasi Sastra Berbasis Quantum Learning*. Surakarta: UNS.
- Atmowiloto, Arswendo. 2011. *Mengarang Novel itu Gampang*. Jakarta: Gramedia.
- Diponegoro, Mohammad. 2011. *Nulis Cerpen Yuk!*. Yogyakarta: Narasi.
- Hardiningyas, Puji Retno. 2008. *Implementasi Pengajaran Sastra Indonesia di Sekolah: Upaya Pemahaman Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Pendekatan Kontekstual*. Denpasar: Balai Bahasa.
- Ismail, Taufiq. 1996. *Sastra Yang Tidak Sampai ke Siswa-siswa Kita* (dalam *Majalah Horison*, nomor 8 Tahun XXXI, 11/1996).
- Ismail, Taufiq. 1997. *Menyampaikan Sastra ke Sekolah-sekolah Kita* (dalam *Majalah Horison*, nomor 5 Tahun XXXI, 5/1997).
- Kemendiknas RI. 2010. *Sejarah Perkembangan Kurikulum SMP*. Jakarta: Direktorat Pembelajaran SMP.
- Purwo, Bambang Kaswanti (Ed). 2000. *Kajian Serba Linguistik: untuk Anton Moeliono, Pereksa Bahasa*. Jakarta: Universitas Katholik Indonesia Atma Jaya dan BPK Gunung Mulia.

- Saadie, Ma'mur. 1997. *Merenungi Nasib Pengajaran Sastra*. (dalam *Majalah Horison* nomor 5 tahun 1997 Tahun XXXI) Jakarta: Gramedia.
- Salam, Aprinus. 2010. *Bahasa Indonesia, Perubahan Sosial, dan Masa Depan Bangsa (Jurnal Humaniora)*. Volume 22, Nomor 3. Yogyakarta: FIB UGM
- Sariban. 2012. *Pembelajaran Inovatif Apresiasi Cerpen Berbasis Kearifan Lokal*. dalam *Jurnal Ilmiah Pengajaran Bahasa dan Sastra*, Volume 6, Edisi Juni. Surabaya: Balai Bahasa Jawa Timur
- Sardjono, Maria A. 2011. *Bagaimana Cara Mengarang Novel*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Suhita, Raheni. 2010. *Pengajaran Sastra di SMU Berdasarkan Kurikulum KTSP (dalam Jurnal Pendidikan bahasa dan Seni UNS)*. Surakarta: UNS Press.
- Soeratno, Siti Chamamah. 2006. *Sastra Dalam Perubahan dalam Jurnal Bahastra*. Surakarta: UMS Press.
- Sumardjo, Jakob. 2007. *Menulis Cerpen*. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis Sebagai Suatu Ketrampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa
- Vasiljevic, Zorana. 2011. *The Predictive Evaluation of Language Learning Task*. Japan: Bunkyu University. (*Jurnal Internasional Volume 4 Nomor 1, March 2011*).
- Zaini, Hisyam, dkk. 2005. *Strategi Pembelajaran Aktif*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga dan CTSD.
- Kompas, 24 Januari 2012, bertajuk "Indonesia Diminati Mahasiswa Korea" (halaman 44 dan 45 B).
- Kompas, 23 Oktober 2013, bertajuk "Mendikbud: Perkuat Bahasa di Percaturan Internasional!" (halaman 12)